

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indikator kesehatan bayi dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya.<sup>1</sup> Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular sehingga ukuran fisik dan struktur tubuh bertambah, bersifat kuantitatif atau dapat diukur dengan satuannya yaitu berat badan dan panjang badan.<sup>2</sup> Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi tubuh menuju ke tahap yang lebih kompleks sebagai hasil pematangan dan diferensiasi sel yang bersifat kualitatif sehingga dapat dilihat dari kemampuan motorik kasar/halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.<sup>2,3</sup> Pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu aspek yang dapat menilai dan menentukan tingkat kemampuan, produktivitas, serta kualitas kesehatan seorang anak di masa depan.<sup>4</sup> Tercapainya tumbuh kembang yang optimal juga menentukan masa depan suatu bangsa.<sup>5</sup>

Indikator utama dan terbaik yang digunakan dalam menilai pertumbuhan bayi sesuai atau tidak adalah berat badan.<sup>6,7</sup> Hal ini karena kenaikan berat badan bayi yang sesuai dapat memastikan bahwa tumbuh kembang bayi optimal.<sup>8</sup> Kenaikan berat badan bayi dapat dilihat dari Kartu Menuju Sehat (KMS) yang menunjukkan grafik naik, mendatar, atau menurun yang mencerminkan pertumbuhan bayi. Apabila berat badan bayi tidak naik sesuai kurva pertumbuhan, maka dapat menimbulkan masalah berat badan kurang dan sangat kurang. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, persentase bayi bawah dua tahun (baduta) 0-23 bulan yang memiliki berat badan kurang yaitu 6,9% sementara persentase baduta dengan berat badan sangat kurang yaitu 1,4%.<sup>9</sup> Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah peningkatan berat badan harus segera diatasi, karena apabila dibiarkan maka kondisi tersebut akan berlanjut pada masalah pertumbuhan, salah satunya yaitu *wasting*.

*Wasting* merupakan masalah pertumbuhan yang ditandai dengan tubuh kurus atau sangat kurus yang ditunjukkan oleh nilai *z-score* kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) untuk berat badan terhadap tinggi badan.<sup>10</sup> Menurut data *United*

*Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, pada tahun 2022 terdapat 45 juta balita mengalami *wasting* dengan prevalensi tertinggi yaitu Asia Selatan 4,7%, Afrika Utara 2,4%, dan Afrika Tengah 1,6 %.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil SKI tahun 2023, prevalensi *wasting* di Indonesia berada pada angka 8,5% yang mengalami peningkatan sebesar 0,8% dibanding tahun 2022 dengan persentase balita *wasting* tertinggi terdapat di Provinsi Papua Barat (9,6%).<sup>9</sup> Prevalensi tersebut masih jauh dari target *wasting* yaitu 7% pada tahun 2024 (UNICEF) dan di bawah 5% pada tahun 2025 (WHO).<sup>11,12</sup>

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *wasting* di Sumatera Barat berada pada angka 7,5% dengan daerah tertinggi yaitu Kabupaten Dharmas Raya 9,5%, Kabupaten Pesisir Selatan 9,5%, dan Kabupaten Pasaman 9,3%, sementara untuk Kota Padang berada di angka 8,1%.<sup>13</sup> Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, angka balita *wasting* 3,55% dengan kasus tertinggi berada di wilayah Puskesmas Anak Air yaitu 7,62%.<sup>14</sup>

Selain *wasting*, terdapat masalah pertumbuhan lainnya yaitu *stunting*. *Stunting* ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari yang seharusnya pada usia tertentu, biasanya terjadi pada anak usia di bawah lima tahun.<sup>15</sup> *Stunting* diukur melalui indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U).<sup>16</sup> *Stunting* juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang belum terselesaikan, termasuk di Indonesia. WHO mengatakan bahwa angka kejadian *stunting* di dunia telah mencapai 22% atau 149,2 juta pada tahun 2020 dimana Indonesia merupakan negara dengan kasus *stunting* tertinggi ke-2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka *stunting* di Indonesia berada pada 21,6% yang menunjukkan bahwa angka tersebut masih berada dibawah target yang ditetapkan WHO yaitu 20%.<sup>13</sup>

Gangguan peningkatan berat badan, *wasting*, serta *stunting* apabila tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu lemahnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, meningkatkan risiko penyakit metabolik seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, menurunnya produktivitas dan kemampuan dalam bekerja, hingga rendahnya penghasilan saat dewasa.<sup>17,18</sup> Namun, sebelum itu akan terjadi efek domino atau

dampak jangka pendek terhadap gangguan perkembangan karena asupan energi yang rendah pada bayi dengan gangguan berat badan atau panjang badan akan memengaruhi fungsi dan struktur perkembangan otak sehingga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, motorik, serta kemampuan verbal (bicara dan bahasa) anak.<sup>19,20</sup>

Berdasarkan data yang dilaporkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 200 juta balita mengalami ketidaksesuaian perkembangan dengan usianya yang sebagian besar tinggal di Benua Asia dan Afrika, sementara di Indonesia sendiri terdapat 0,4 juta (16%) balita mengalami gangguan perkembangan baik gangguan motorik kasar dan halus, keterlambatan bicara, kemampuan belajar, serta gangguan pendengaran.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terdapat 11,7% anak usia dini di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan dimana 35,4% mengalami keterlambatan literasi dan numerasi, 31,1% keterlambatan kemampuan sosial emosional, 4,8% keterlambatan kemampuan belajar, dan 2,2% keterlambatan kemampuan fisik/motorik dengan penyumbang angka tertinggi gangguan perkembangan yaitu Sulawesi Tengah 25,2%, Papua 21,8%, dan Nusa Tenggara Timur 19,3%, sementara untuk Sumatera Barat 14,8%.<sup>22</sup> Menurut WHO, terdapat 5-25% bayi dan balita yang mengalami gangguan motorik kasar dan halus, sementara di Indonesia sendiri angkanya berada pada 12,8-16% dimana 30% diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar seperti kemampuan membalikkan badan yang baru tercapai pada usia 5 bulan sedangkan seharusnya terjadi pada usia 3-4 bulan.<sup>1</sup>

WHO (2020) juga melaporkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-3 dalam prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dengan angka 28,7% pada regional Asia Tenggara atau SEAR (*South East Asia Regional*).<sup>11</sup> Masih tingginya angka gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta banyaknya dampak yang dapat terjadi mengindikasikan bahwa diperlukan suatu intervensi untuk dapat mencegah dan juga membantu mengatasi gangguan pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari ras, jenis kelamin, dan genetik.<sup>23</sup> Sedangkan

faktor eksternal terdiri dari nutrisi, keadaan sosial ekonomi, dan stimulasi.<sup>24</sup> Selain menjadi faktor eksternal yang memengaruhi berat badan dan perkembangan, stimulasi juga merupakan bagian dari kebutuhan asah, yaitu salah satu aspek kebutuhan dasar pada bayi sehingga pemberian stimulasi yang baik akan sangat bermanfaat jika dilakukan dengan tepat pada masa bayi tersebut. Stimulasi dapat diberikan dalam bentuk stimulasi visual, verbal, taktil, auditori, dan lainnya.<sup>25</sup> Stimulasi dengan memberikan sentuhan kasih sayang, perhatian, serta rasa aman dan nyaman oleh orang tua juga merupakan bentuk stimulasi yang sangat baik untuk mendukung masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan bayi.<sup>26</sup> Salah satu bentuk stimulasi sentuhan kasih sayang yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah dengan pemberian *baby massage*.<sup>27</sup>

*Baby massage* merupakan bentuk stimulasi yang paling mendasar yang disebut juga dengan *touch therapy* (terapi sentuhan) karena mengombinasikan manfaat sentuhan dengan ikatan emosional antara ibu dan bayi.<sup>28</sup> Saat dilakukan *baby massage*, sentuhan pada kulit bayi dan pandangan mata saat dipijat memberikan rasa aman dan nyaman serta terjalin rasa kasih sayang yang memiliki manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan.<sup>29</sup> *Baby massage* juga merupakan stimulasi yang sederhana karena dapat dilakukan di rumah. Manfaat yang bisa diperoleh dari *baby massage* yaitu dapat meningkatkan frekuensi menyusu, meningkatkan berat badan, memberikan rasa nyaman kepada bayi, memperbaiki kualitas tidur, meningkatkan daya tahan tubuh, serta merangsang koordinasi gerak tubuh.<sup>30</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wintoro (2022), didapatkan hasil bahwa *baby massage* efektif dalam meningkatkan berat badan karena terdapat peningkatan tonus nervus vagus yang juga meningkatkan fungsi sensorik dan motorik lambung sehingga waktu pengosongan lambung lebih cepat dan membuat bayi sering merasa lapar yang kemudian meningkatkan frekuensi menyusu.<sup>31</sup> Menurut penelitian Supriatin *et al* (2022), *baby massage* efektif untuk meningkatkan kualitas tidur bayi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan, karena hormon pertumbuhan disekresi 3 kali lebih banyak saat bayi tidur.<sup>32,33</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina *et al* (2023), terdapat pengaruh *baby massage* terhadap perkembangan

motorik yang ditunjukkan oleh peningkatan skor Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) setelah dilakukan *baby massage*, hal tersebut karena rangsangan melalui sentuhan pada kulit saat dipijat akan merangsang saraf otak untuk mengendalikan aktivitas motorik halus.<sup>26</sup>

Banyaknya hasil penelitian yang mendukung serta tingginya angka gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan di Indonesia yang dapat berdampak jangka pendek maupun jangka panjang, membuat penulis tertarik untuk melakukan tinjauan terkait pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam studi literatur ini adalah “Bagaimana pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.
2. Mengetahui perbandingan *baby massage* dengan metode lainnya yaitu *baby gym* dan *baby SPA* dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta perbandingan penggunaan minyak *massage* yang berbeda.
3. Mengetahui teknik *baby massage* yang digunakan.
4. Mengetahui manfaat yang diperoleh dari *baby massage*.

## **1.4 Manfaat Studi Literatur**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Studi literatur ini dapat menambah pengetahuan penulis terkait pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan serta menambah pengalaman penulis dalam melakukan studi literatur.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Studi literatur ini dapat memberikan informasi tambahan kepada *civitas* akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.

#### **1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan**

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan bagi tenaga kesehatan mengenai pengaruh *baby massage* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan sehingga dapat dijadikan salah satu materi edukasi kepada orang tua.

#### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Studi literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai manfaat *baby massage* dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.

